

FILM DOKUMENTER *MEREKA*: “EPISODE EKSPRESI PERSONAL RISMAN MARAH DALAM BERKARYA SENI FOTOGRAFI”, GENRE BIOGRAFI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Oscar Samaratunga

Ghalif Putra Sadewa

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta

No.Tlp.: 082225035294, E-mail: oscar.keken@gmail.com

ABSTRAK

Dokumenter Mereka merupakan proyek jangka panjang, menceritakan kisah hidup tokoh yang tekun dan berdedikasi di bidang ilmu humaniora, khususnya seni media rekam. Pemilihan genre biografi sebagai cara tutur memudahkan penonton untuk mengikuti rangkaian peristiwa yang dialami tokoh hingga membentuk ekspresi personal dalam setiap karya-karyanya. Dokumenter biografi seringkali digunakan sebagai media untuk menginspirasi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam dari subjek filmnya. Episode kali ini membahas ekspresi personal Risman Marah sebagai seorang maestro fotografi. Risman Marah, bukan nama asing bagi dunia fotografi Indonesia. Karya, kepakaran, hingga dedikasinya tidak perlu diragukan lagi. Namun, seperti apa kehidupan Risman Marah dahulu kala? Tempaan alam dan kondisi seperti apa hingga ia menemukan jalurnya dalam fotografi. Kisah-kisah di luar proses memotret diyakini juga memiliki andil yang besar dalam kiprahnya pada dunia fotografi, baik sebagai pendidik maupun praktisi. Pertanyaan-pertanyaan tadi akan dirumuskan dengan membongkar arsip visual subjek dan diceritakan kembali lewat media film dokumenter guna menjadi satu pemahaman tentang kisah hidup, cara berpikir, dan berkarya. Metode penciptaan film dokumenter ini menggunakan tahapan praproduksi, produksi, dan pasca-produksi. Film ini bukan hanya sebuah dokumenter, tetapi juga sebuah media pendidikan yang mengajak penonton untuk memahami pentingnya ekspresi diri dalam seni. Melalui kisah Risman Marah, penonton diajak untuk mengapresiasi keunikan dan kreativitas dalam seni, serta menghormati perjuangan individu dalam mencapai kesuksesan. Film dokumenter ini akan ditayangkan melalui kanal Youtube dan live Instagram sebagai media promosi dikarenakan kedua platform tersebut yang paling diminati oleh khalayak.

Kata kunci: film dokumenter, ekspresi personal, biografi, Risman Marah

ABSTRACT

Documentary Film “Mereka”: Episode of Risman Marah’s Personal Expression In Creating Fine Art’s Photography” Biography Genre As An Educational Medium. The documentary “Mereka” is a long-term project that tells the life stories of individuals who are diligent and dedicated to their respective fields. The choice of biography as a storytelling genre makes it easier for the audience to follow the series of events experienced by these individuals, leading to the formation of their personal expressions in each of their works. Biographical documentaries are often used as a means to inspire and provide a deeper understanding of the film’s subjects. In this episode, we will delve into the personal expression of Risman Marah, a maestro in photography. Without doubt, every Indonesian photographer knows his name. His work, expertise, and dedication need no further confirmation. However, what was Risman Marah’s life like in the past? How did the natural environment and conditions of that time influence his journey in the world of photography? It is believed that the stories beyond the photography process also play a significant role in his contributions to the world of photography, both as an educator and practitioner. These questions will be addressed by exploring visual archives of the subject and retelling them through the medium of a documentary film to provide a comprehensive understanding of Risman Marah’s life, thoughts, and works. The documentary filmmaking process involves pre-production, production, and post-production. This film is not just a documentary but also an educational medium that invites viewers to understand the importance of self-expression in

art. Through the story of Risman Marah, the audience is encouraged to appreciate the uniqueness and creativity in art, as well as to respect the individual struggles in achieving success. The documentary will be published on YouTube and Instagram channels as a promotional medium due to the prevailing trend of the public's access being more dominant on that platform.

Keywords: documentary film, personal expression, biography, Risman Marah

PENDAHULUAN

Sejak awal, gagasan pembuatan film dokumenter ini difokuskan pada kehidupan Risman Marah dalam menciptakan karya seni. Pencipta mencoba melakukan kilas balik untuk mencatat perjalanan pribadi tokoh serta ekspresi seni yang dihasilkannya. Sudah pasti, banyak ulasan tentang karya dan prestasi Risman Marah sebagai seorang fotografer yang disajikan dalam berbagai format audiovisual, teks, dan foto dari penelitian sebelumnya. Cerita yang disajikan selalu mengangkat isu-isu terkait fotografi, bidang yang telah digeluti Risman Marah sejak tahun 1972. Justru kondisi ini membuka peluang untuk mendalami proses Risman pada masa awal serta masalah-masalah di luar aspek teknis memotret. Dokumenter ini bertujuan untuk menyajikan sudut pandang yang intim dan personal dengan memperlihatkan wawancara eksklusif yang disatukan dengan arsip-arsip masa kecil Risman hingga momen-momen penting dalam kariernya. Film dokumenter ini akan menjadi sumber motivasi dan pengetahuan, merangsang pemikiran kritis, dan memupuk apresiasi terhadap seni dan ekspresi pribadi.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols, 2001). Keberadaan fakta dan data adalah kejujuran yang wajib dipegang oleh pembuat film dokumenter. Di sinilah letak perbedaan konkret antara fiksi dan dokumenter. Argumen serupa juga dilontarkan Halim (2021), bahwa kenaturalan merupakan esensi film dokumenter. Pandangan penting sekaligus pertama yang

dilahirkan atas hubungan proses produksi dokumenter dengan kenyataan terletak pada segi kreatif pembuatnya (Hasan, 2018). Secara segi kreatif, seorang sutradara dokumenter boleh saja menentukan letak dan sudut pandang kamera hingga mampu menciptakan pengalaman visual sesuai konsep estetik yang dibangun. Begitu pula dengan film fiksi, keduanya bisa saja merupakan representasi kehidupan, sama-sama melakukan riset mendalam, tetapi dokumenter merekam visual nyata atas kejadian dilihat tanpa dibuat-buat. Nichols menjelaskan, kejadian yang dimaksud adalah suatu peristiwa yang dipahami oleh pembuat film berdasarkan rangkaian hasil pengamatan yang dilakukan kepada subjek. Pengamatan secara berkala dalam proses produksi menjadi aspek penting untuk menyusun narasi. Bagian mana dari kisah yang ditampilkan atau bagaimana cara tepat untuk menampilkan potongan hidup tokoh (Kustanto, 2019). Banyaknya data yang diperoleh selama proses riset tentu menjadi modal berharga, tetapi seorang pembuat dokumenter harus jeli dalam menentukan narasi cerita. Bordwell dan Thompson (2008) berpendapat bahwa ada dua unsur dalam narasi, yakni (a) waktu, meliputi: durasi, urutan, dan frekuensi, serta (b) ruang.

Kenyataan objektif dari tokoh yang direkam secara terus-menerus sebagai materi film tentu akan diseleksi berdasarkan interpretasi penciptanya (Pungkiawan, 2022). Pengaruh subjektivitas pembuat dalam meramu naratif dokumenter menjadi pembeda sekaligus ciri khas dari media massa umum yang sama-sama berangkat dari fakta dan data. Sebagai suatu

medium, dokumenter memiliki kekuatan yang signifikan sebagai media edukasi, reflektif, dan mampu melewati batas ruang dan waktu (Mahardika, 2022). Seiring perkembangan, pembuat film dokumenter harus peka menggunakan kecerdasannya dalam menyikapi pembaharuan seiring pesatnya teknologi dan konvensi film dokumenter sendiri (Aufderheide, 2007). Sebagai contoh, dengan adanya kemajuan teknologi kamera dan perangkat lunak *editing*, para pembuat film dapat menggabungkan teknik penceritaan yang lebih kompleks dan menarik.

Ayawaila (2008) dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi* menjelaskan bahwa genre biografi merupakan satu dari selusin bentuk dalam produksi dokumenter. Genre ini mencoba merepresentasikan kisah tokoh melalui perjalanan hidupnya sebagai bentuk penghormatan atau simpati. Lebih jauh, Ayawaila menegaskan bahwa genre biografi fokus pada satu tokoh saja untuk dipaparkan ke khalayak. Genre menjadi unsur yang penting untuk dipahami dan dipilih oleh pembuat film setelah melakukan riset kepada subjeknya. Melalui genre, pembuat film mengonstruksi data dan fakta menjadi naratif yang utuh.

Dokumenter biografi merupakan satu genre yang memvisualkan kehidupan satu tokoh. Tokoh yang dipilih bisa berangkat dari lingkungan sekitar, tetapi ia mampu memberi arti dan kontribusi dalam kehidupan. Pengalaman hidupnya, sikap hidupnya, atau bahkan keseriusannya di bidang tertentu dan berdampak di lingkungan tempatnya tinggal menjadi unsur naratif yang kuat diceritakan dari sudut pandang orang pertama. Dokumenter tipe ini memberi cara pandang baru terhadap perspektif yang selama ini melekat pada tokoh (karakter), terlihat rutin dan biasa saja, tetapi mampu memberikan gambaran berbeda bagi penonton (Peransi, 2005). Topiknya seringkali tumpah tindih, tetapi

pembuat film harus membentuknya menjadi keseluruhan yang logis dan emosional dengan menentukan gaya bertutur, karakter, serta alur cerita yang diambil (Rosenthal, 2002).

Episode pertama dokumenter *Mereka* akan mengupas tokoh fotografi senior, Risman Marah. Risman Marah tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak saja mengenal fotografi, tetapi juga pelaku fotografi. Perjumpaannya dengan kamera dan perihal potret-memotret terjadi sedari kecil, kemudian dipupuk ibarat tanaman dan akhirnya berbuah lebat, dinikmati siapa pun yang ingin belajar kepadanya. Perjalanan hidupnya, perjumpaan dengan beragam tokoh, dan proses-proses yang tidak mudah kini memengaruhi personalitas karyanya. Karya-karya ciptaan Risman Marah bukanlah sebatas tangkapan visual atas kerja mekanik. Lebih dari itu, karya Risman Marah adalah manifestasi pengalaman, kristalisasi personal dalam wujud ekspresi berkarya.

Penciptaan dokumenter *Mereka* adalah upaya kecil memahami proses personal Risman Marah yang mendedikasikan hidupnya, tekun berproses, hingga mencipta karya yang ekspresif. Penciptaan dokumenter ini diharapkan menjadi media pendidikan untuk mengenal proses seorang seniman menemukan gaya personal dalam berkarya sekaligus menjadi referensi di bidang-bidang terkait.

Beberapa dokumenter seri yang telah diproduksi dan tersedia secara daring dijadikan referensi dalam penciptaan, antara lain:

1. Narasi TV Program Narasi *People*



Gambar 1 Program Khusus Narasi *People* dari Narasi TV
(Sumber: narasi.tv. Diakses 13 Maret 2023)

Ditinjau dari halaman *website* dan kanal Youtube-nya, Narasi merupakan rumah produksi untuk berkarya, bertukar ide, dan beradu gagasan. Melalui beragam program yang ditawarkan, seperti perbincangan, reportase, opini dan interaksi, serta kemasan dokumenter, Narasi TV mendorong sekaligus mengajak siapa pun untuk mengambil peran dalam proses kreatif. Narasi TV juga hadir dalam platform digital bernama narasi.tv. Banjir informasi pada ruang digital adalah bukti konkret hari ini karena kebutuhan akan informasi sendiri adalah keharusan.

Narasi *people* adalah salah satu program yang dikemas secara dokumenter, menampilkan sederet tokoh dari ragam latar belakang (profesi, pendidikan, sosial). Tidak kurang 120 judul dokumenter diproduksi dan dipertontonkan. Isu-isu kesetaraan, memaknai hidup, menjadi manusia, tradisi budaya, bahkan jalan hidup acap kali didengungkan. Lihat saja episode narasi *people* berjudul “Pemburu Peristiwa” mengisahkan kehidupan Adek Berry, seorang jurnalis foto sejak tahun 1997. Ia bersama bidikan kameranya menjadi saksi pertumpahan darah di tanah konflik, perjumpaan keluarga yang hilang ketika bencana, bahkan momen bersejarah dalam gelaran Olimpiade pernah ia

abadikan. Atau, narasi *people* berjudul “Ide Gila dalam Karya Seni” mengungkap perjalanan hidup Agus Suwage hingga ia menemukan bentuk dan makna-makna mendalam dalam berkesenian. Pengalaman empiris dan estetik seorang Agus Suwage dikemas dengan baik oleh dokumenter ini. Narasi tentang ide-ide gilanya, pertemuannya dengan banyak sosok, hingga musik sebagai ruang tersendiri dalam hidupnya disuguhkan.

Narasi TV ikut memberi warna dan membentuk cara pandang yang berbeda di tengah hiruk-pikuk informasi berbasis audiovisual. Keberhasilan narasi tv, mengilhami proses penciptaan film dokumenter *Mereka*. Dokumenter pendek menceritakan tokoh-tokoh yang berkontribusi pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta baik secara sumbangsih pikiran, pengabdian, hingga ideologi yang kini membuat ISI Yogyakarta menjadi seperti sekarang. Perjalanan para tokoh menemukan identitas diri sebagai wujud personal memiliki daya lecut sekaligus potensi yang layak untuk diketahui dan disebarluaskan kepada khalayak.

2. Edhi Sunarso - Seniman Pejuang. Produksi Indonesia Kreatif



Gambar 2. Poster Edhi Sunarso dan karya patungnya
(Sumber: Tirto. Diakses 13 Maret 2023)

Edhi Sunarso - Seniman Pejuang adalah dokumenter bergenre biografi; bercerita tentang sosok diri Edhi Sunarso dan perjalanan hidupnya. Kisah dimulai dari seorang anak kecil yang terpisah ketika Belanda menyerbu untuk ke sekian kalinya pada tahun 1941, membombardir Jakarta kala itu, hingga Edhi kecil terpisah dari keluarganya, tanpa arah tanpa tujuan. Akhirnya, Edhi kecil memutuskan bergabung dengan pasukan gerilya. Nahas, ia justru tertangkap tepat saat usianya menginjak 14 tahun. Siksaan fisik adalah makanan pokok baginya dan 2.400 tawanan lainnya.

Ketika dibebaskan, Edhi justru bertemu dengan jalan hidupnya. Belajar seni patung dari ASRI, menjuarai lomba patung di London, berakhir menjadi tokoh kunci di balik patung monumental era pemerintahan Soekarno. Dokumenter dengan durasi tidak lebih dari 6 menit ini mampu memberikan penggalan jalan hidup dan proses penting bagaimana seorang Edhi Sunarso menyalurkan ekspresi personalnya dari tentara pejuang menjadi pematung maestro. Corak patung, ketajaman intuisi, dan sikap hidupnya divisualkan dengan baik dalam dokumenter besutan Mahatma Putra.

Dokumenter ini menjadi referensi gaya bertutur tentang bagaimana biografi tokoh dinarasikan, disusun secara kronologis, padat tetapi tepat. Cara ekspresi personal mencipta sebuah karya juga sejalan dengan dokumenter *Mereka* yang berfokus untuk menangkap hal paling penting seorang tokoh menemukan bentuk dalam berkesenian.

METODE PENCIPTAAN

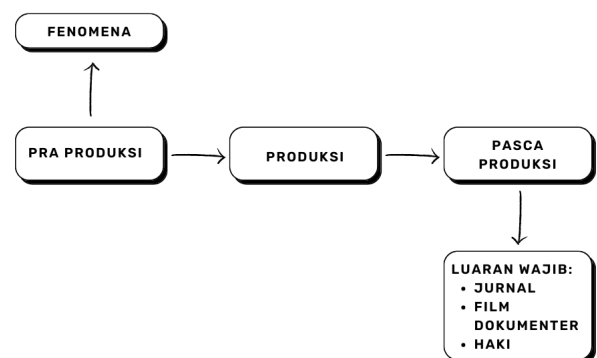
Kochbreg (2002) memaparkan pola produksi dokumenter yang terbagi menjadi empat tahapan: riset dan pengembangan, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam penciptaan seri dokumenter *Mereka*, tahapan yang dipaparkan

Kochbreg diringkas menjadi tiga proses, yaitu proses riset dan pengembangan serta praproduksi dijadikan satu proses. Dengan demikian, metode penciptaannya adalah praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Tahapan praproduksi meliputi proses pencarian ide. Dari ide yang diperoleh atas fenomena yang terjadi, dilakukan riset terhadap topik yang diangkat dengan dua cara, yaitu melalui literasi dan wawancara langsung dengan subjek dan sekitarnya. Segala informasi di bagian awal ini menjadi penting sebagai titik tolak narasi dan alur yang akan digunakan. Setelah observasi dirasa cukup, disusunlah sinopsis sebagai gambaran konstruksi dramatik, pembagian babak, hingga konflik-konflik yang perlu ditonjolkan nantinya.

Proses produksi dilakukan dengan merekam aktivitas subjek sehari-hari. Proses perekaman tidak berlangsung dalam sehari saja, tetapi dilakukan secara periodik dan terstruktur. Artinya, riset yang telah dilakukan sebelumnya memberikan pemetaan aktivitas apa saja yang mencolok dan mendukung naratif, sedangkan lainnya sebatas aktivitas repetisi layaknya kehidupan khalayak umum. Kemudian juga aktivitas di dalam studio untuk sesi wawancara dan membongkar arsip (membaca ulang foto-foto proses hidup subjek).

Tabel Tahapan Produksi



Setelah proses produksi selesai dan sudah mencakup kebutuhan naratif maka dilakukan transkrip wawancara untuk menyusun naskah edit. Dari naskah edit inilah visual disusun menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Karena dokumenter ini bergenre biografi, kontinuitas kehadiran subjek menjadi hal penting. Kehadiran tidak selalu berwujud tokoh *inframe* di kamera, bisa diwakili suaranya, benda-benda yang mewakili subjek, hingga karya-karya yang dibuat. Untuk menunjukkan kehidupan subjek, proses *editing* juga ditampilkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumenter seri *Mereka*: “Episode Ekspresi Personal Risman Marah dalam Berkarya” adalah dokumenter genre biografi berdurasi tujuh menit dengan material utama arsip foto dari narasumber dan wawancara, sedangkan aktivitas tokoh baik di dalam maupun di luar rumah difungsikan sebagai transisi naratif.

Dokumenter Risman Marah memaparkan kembali proses kreatif tokoh dalam berkarya (kesenian). Sejalan dengan premis yang diusung, dokumenter ini akan mengulik perjalanan hidup tokoh, proses menemukan ekspresi berkarya, perjumpaan dengan tokoh berpengaruh dalam hidupnya, hingga akhirnya membentuk kepribadian yang istimewa dan unik.

Secara struktur naratif, dokumenter Risman Marah dibagi menjadi tiga babak utama: eksposisi (pengenalan), konflik (persoalan, pengawatan, klimaks), dan resolusi (konklusi). Masing-masing babak saling beririsan satu sama lain. Meskipun seolah terbagi, naratif di setiap babak memberikan kontribusi untuk mengarahkan penonton pada premis film yang dibangun.

Premis film dokumenter ini adalah setiap individu mengalami prosesnya sendiri, dengan ragam tantangan yang berulang, akhirnya membentuk kepribadian yang istimewa dan unik. Mengacu pada premis di atas, ada tiga aspek utama dalam film yang perlu diuraikan, antara lain: aspek personal Risman Marah, proses mengenal seni dan berkesenian, dan memaknai fotografi sebagai suatu seni.

Eksposisi: Mengenal dan Mengenang

Babak pertama atau kerap disebut sebagai pengenalan naratif dibuka dengan memunculkan karya Risman Marah. Karya lukis dan fotografi yang ditampilkan tidak dipilih berdasarkan klasifikasi teknis, tetapi didasarkan pada emosional perjalanan sang fotografer, Risman Marah. Pilihan menampilkan *highlight* karya di menit awal dianggap ideal guna memikat penonton melalui aspek visual sekaligus memanggil ingatan jangka pendek atau pengalaman empiris penonton, baik terhadap karya maupun hubungan-hubungan personal dengan pengkaryanya.

Di babak ini pula, penonton secara umum dikenalkan pada tokoh penting dalam cerita ditandai dengan munculnya Risman Marah dalam sesi wawancara di ruang kerja. Hal penting dan dijadikan perhatian oleh pencipta di babak ini adalah bagaimana penonton seolah diajak mundur 51 tahun ke belakang. Tepat saat Risman kecil di Bukittinggi, dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya, Marah Angku Mantari bekerja sebagai *letter-setter* di percetakan NV Nusantara dan ibunya, Hj. Dasima Saleh, adalah ibu rumah tangga. Penonton secara kronologis juga dikenalkan kepada keluarga besar Risman Marah, termasuk kakeknya Saleh Angku Pakamo, seorang fotografer yang sudah punya studio foto sejak tahun 1935. Dari kakeknya pula darah seni,

lebih khusus fotografi mengalir meskipun praktik memotret baru ia lakukan tahun 1972. Namun, sejak kecil ia kerap menjumpai rongsokan kamera kuno, negatif plat kaca, dan kertas foto di kolong rumah gadangnya. Pengalaman bermain *contact-print* dengan kertas foto kedaluwarsa adalah momentum pertama ia mencetak foto. Tampaknya pemicu inilah yang disadari atau tidak waktu itu, membawanya ke seni visual.

Proses mengenang yang dialami tokoh melalui arsip visual di babak pertama menjadi penghantar penonton memasuki dunia Risman Marah. Proses kreatif dan perjalanan awal ditampilkan dengan penggalan foto masa kecil, keluarga besar, dan arsip pendukung atas kegemarannya menggambar. Hobi inilah yang nantinya membawa ia pada pusran seni rupa secara pendidikan formal.

Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) di Padang (1967) menjadi sekolah pertama yang membuatnya benar-benar masuk dunia seni rupa. Risman Marah begitu antusias semasa studi di sini, ketekunannya dalam melukis dan kecintaannya membuahkan hasil. Karya-karya lukisnya kerap menjadi buah bibir bahkan tidak jarang dianugerahi juara dalam perhelatan tertentu.



Gambar 3 Arsip yang Muncul pada Babak Pertama (Sumber: Dokumenter Eps. Risman Marah 2023)

Babak pertama sebagai eksposisi dikonstruksi sedemikian rupa untuk mengenalkan tokoh penting yang nantinya bertugas sebagai penggerak cerita kepada khalayaknya. Di sisi lain, babak ini adalah tahapan tokoh kembali merefleksikan masa lalunya pada masa sekarang. Masa ketika kenangan dalam foto itu diambil dan masa ketika wacana atau cerita dari foto itu dipaparkan.

Derajat Fotografi sebagai Seni Rupa Murni

Babak kedua dari struktur tiga babak tentu akan memuat konflik seputar tokoh, penggawatan, hingga puncak konflik. Senada dengan teori tersebut, di bagian ini penonton dikenalkan bahwa langkah dan kecintaan Risman Marah ke dunia seni rupa yang akhirnya membawanya hijrah ke Yogyakarta tahun 1971 tidak semulus hasil karyanya di Padang. Bukan sebatas adaptasi di tempat baru semata, Risman mengalami gegar budaya pada tahun pertama ia di Jogja. Belum lagi karya lukisnya yang begitu jawara di Padang justru belum sekalipun dibahas bahkan dilirik ketika masuk di Akademi Seni Rupa Indonesia. (ASRI). Namun, bukan Risman Marah jika harus tunduk pada keadaan. Ia buktikan bahwa dirinya mampu. Sekali lagi tekun berproses dan membaur. Ketekunan dan kreativitaslah yang membuat Risman justru menemukan gaya melukis yang nyentrik. Dari ketidaksengajaan ketika melukis, mencipta hasil berbeda kini berubah menjadi ketidaksengajaan yang disengaja.

Naratif dokumenter bergerak ke tahun 1972, ketika Risman mendapatkan hadiah sebuah kamera Yashica Box 635 dari sang kakak, Azwar Marah. Di sinilah konflik mulai muncul. Seolah memanggil ingatan kecilnya, Risman sejak tahun 1972 mulai

getol bermain kamera. Ujungnya tahun 1974 adalah tahun saat ia berhenti melukis dan lebih fokus memotret. Hal ini dianggap bagian konflik karena mengingat pada tahun tersebut memotret adalah suatu kemewahan. Membutuhkan investasi materi yang mahal dan juga dunia yang sebetulnya tidak baru bagi Risman, tetapi barangkali sedikit menyebrang dari disiplin ilmu yang semenjak kecil ia tekuni hingga membawanya ke ASRI.

Pengalaman memotret dirasakan ketika Risman masuk kepanitiaan bagian dokumentasi di kampus. Namun, pengalaman yang sebenarnya membawa ia ke dunia fotografi diawali ketika ia ikut proyek media kebudayaan atau Pelita sekitar 10 tahun. Dari situlah ia keluar-masuk pelosok Indonesia sejak tahun 1975 guna mendokumentasikan beragam artefak, bangunan kuno, adat budaya masyarakat, dan hal-hal yang jarang diketahui secara umum kala itu. Asmat menjadi daerah dan tempat yang begitu berkesan sekaligus memikat Risman Marah.

Babak dua, penonton juga diperkenalkan kembali dengan beberapa nama besar di dunia seni rupa yang ternyata beririsan langsung dengan proses tumbuh kembang kreativitas Risman Marah. Mulai Abas Alibasyah, Soedarso Sp, Fadjar Sidik, Subroto Sm, Edhi Sunarso, Widayat, dan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran penting terkait apa yang kemudian ditekuni Risman Marah ketika memotret atau menuangkan daya cipta.

Hal ini perlu dibahas dan dibeberkan di babak kedua sebagai kumpulan konflik. Memang jika dibaca sekilas tidak begitu nyata. Namun, sejatinya konflik itu justru muncul pada tokoh utama. Bagaimana ia menemukan, mencari bentuk baru dalam genre fotografi. Atau, bagaimana ia mampu tanpa meninggalkan pengalaman empirisnya melukis mengawinkan

dengan seni modern, yaitu fotografi. Bukan sebatas mengalihwahanakan, tetapi betul-betul saling berkelindan antara keduanya. Membentuk satu genre atau aliran baru yang sama derajatnya dengan seni rupa murni.

Segep upaya terus mendorong Risman Marah menggagas munculnya fotografi ekspresi atau *fine art photography*. Di bagian ini, diperkuat pula dengan karya-karya fotografi ekspresi yang diciptakan Risman Marah didukung *voice over* tentang ruang lingkup fotografi ekspresi yang boleh dibilang mendobrak pakem fotografi umum.

Fotografi: Hidup dan Menghidupi

Babak ketiga atau konklusi dibuka dengan aktivitas Risman Marah di luar memotret. Kini ia semakin menikmati hobi lainnya, olahraga. Di sela-sela waktunya, ia selalu menyempatkan untuk melenturkan ototnya. Di babak ini, ia juga menceritakan bagaimana makna keluarga dalam hidupnya. Serta, bagaimana fotografi yang ia kenal dari kecil, atau lebih tepatnya ia terjun ke dalamnya sebagai bagian pekerjaan jika boleh disebut demikian, selepas tahun 1974 sebagai penghidupan kini berganti, dunia fotografilah yang menghidupinya. Membuatnya berjumpa dengan banyak sekali orang baru, era berbeda, ruang baru, dan tentu cerita-cerita dalam pusaran yang baru.

Setiap peristiwa dalam tiga babak di atas menjadi histori penting perjalanan tokoh dalam menemukan ekspresi personalnya. Ekspresi personal menjadi bentuk akhir yang mengkristal dari proses panjang seorang Risman Marah. Dari hobi menggambar, masuk dunia seni rupa, kini menjadi pelopor gerakan fotografi ekspresi atau *fine art photography*. Ia tetap bisa melukis dan secara jujur mengungkapkan suatu peristiwa yang ia tangkap secara indrawi, hanya saja dengan medium yang berbeda, bukan di atas kanvas melainkan dengan medium kamera.

SIMPULAN

Struktur tiga babak yang dihadirkan memandu penonton memahami perjalanan personal Risman Marah tentang kehidupan, perjuangan, dan pengaruhnya dalam dunia seni fotografi. Memadukan gambar-gambar arsip dari masa kecil hingga masa tuanya serta merekam aktivitas keseharian Risman Marah menjadikan film dokumenter ini terasa intim.

Musik latar yang dipilih dengan tempo lambat dan nada mayor bukan sebatas untuk mengisi kekosongan suara dalam film, tetapi menciptakan kedalaman pengalaman menonton, memperkuat emosi, dan penghayatan penonton terhadap kisah Risman Marah.

Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut dalam cerita, film dokumenter ini menjadi satu suguhan yang memberikan cara pandang dan nuansa bagaimana seorang individu bernama Risman Marah menginspirasi, menyoroti tantangan, dan memenangkan dalam kehidupannya.

Hal mendasar dan penting dalam dokumenter seri *Mereka*: “Episode Ekspresi Personal Risman Marah dalam Berkarya” adalah upaya menemukan bentuk sinergitas antara ilmu pengetahuan, tentang proses personal kreator dalam berkarya (termasuk lingkungan hidupnya) dan medium film dokumenter untuk media pendidikan dengan genre dokumenter biografi.

Kedua kutub tersebut lantas diekspos saat proses produksi dan hasilnya didistribusikan menggunakan media sosial. Penggabungan antara ragam medium tersebut dapat memberikan nilai tambah dalam karya dokumenter: lebih mudah dipahami, menarik perhatian penonton, dan efektif dalam penyebarluasan informasi. Namun, tetap penting untuk mempertimbangkan tujuan

utama dari pembuatan karya dokumenter, yaitu untuk menyampaikan pesan atau informasi yang akurat dan membangun kesadaran kepada penontonnya mengenai masalah yang diangkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Risman Marah selaku narasumber utama yang telah berkenan membantu proses penelitian dan produksi film dokumenter *Mereka*.

KEPUSTAKAAN

- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art an Introduction* (Eighth). McGraw-Hill.
- Halim, S. (2021). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. RajaGrafindo Persada.
- Hasan, R. V. (2018). Problem dan Alternatif Sudut Pandang terhadap Klaim Kebenaran Filmis Dokumenter. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 14(2), 77–86.
- Kochberg, S. (2002). *Introduction to Documentary Production*. Wallflower Press.
- Kustanto, L. (2019). Konstruksi Keistimewaan Yogyakarta dalam Narasi Film-Film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(1), 49–59.
- Mahardika, A. (2022). *Film Dokumenter Itu Membosankan? Strategi-Strategi Komunitas Dokumenter dalam Membangun*

Oscar Samaratunga, Ghalif Putra Sadewa, Film Dokumenter Mereka: “Episode Ekspresi Personal Risman Marah dalam Berkarya Seni Fotografi”,

*Infrastruktur Perfilman Dokumenter
Indonesia*. Pascal Books.

Nichols, B. (2001). Introduction to Documentary (full book). In *Introduction to Documentary*.

Peransi, D. A. (2005). *Film/Media/Seni*. FFTV-IKJ Press.

Pungkiawan, P. R. (2022). Film Dokumenter Potret Rhythm of Saman. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 59–66.

Rosenthal, A. (2002). *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos* (3rd ed.). Southern Illinois University Press.